

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil SMA Negeri 3 Pamekasan

Nama sekolah	: SMAN 3 PAMEKASAN
NPSN	: 20527237
Jenjang Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Pintu Gerbang, No. 37
RT/RW	: 09 / 09
Kode Pos	: 69316
Keluarahan	: Bugih
Kecamatan	: Kec. Pamekasan
Kabupaten/ Kota	: Kab. Pamekasan
Provinsi	: Jawa Timur
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -7,1522 Lintang, dan 113,4752 Bujur
SK Pendirian Sekolah	: -
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: -
Luas Tanah Milik (M2)	: 28370
Luas Tanah Bukan Milik	: 0
NPWP	: 001172543608000
Nomor Telepon	: 0324-322290
Email	: <a href="mailto:sman3pmk@gmail.com">sman3pmk@gmail.com</a>
Website	: <a href="http://www.sman3pmk.sch.id">http://www.sman3pmk.sch.id</a>
Waktu Penyelenggaraan	
Bersedia Menerima	: Pagi
Bos	: Ya
Sertifikasi ISO	: 9001:2000

## 2. Sejarah SMA Negeri 3 Pamekasan

SMA Negeri 3 Pamekasan yang berlokasi di Jln. Pintu Gerbang 37 Pamekasan merupakan sekolah alih fungsi dari Sekolah Guru Olah Raga (SGO) berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud No. 0342/U/1989 tentang alih fungsi Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah Guru Olah Raga (SGO) menjadi Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) tanggal 5 juni 1989.

Sebagai sekolah baru, awalnya sekolah ini masih belum diminati oleh masyarakat. Dalam setiap Penerimaan Siswa Baru, minat masyarakat terhadap sekolah ini masih kalah dari SMA Negeri lain di pamekasan yang telah lebih dulu dikenal masyarakat.

Sejak dibukanya kelas unggulan pada tahun pelajaran 1997/1998, masyarakat mulai tertarik dengan SMA Negeri Pamekasan, setelah mengetahui bahwa 8 (delapan) dari 10 (sepuluh) besar peraih Nilai Ebtanas Murni (NEM) tertinggi di Pamekasan diraih siswa kelas unggulan SMA Negeri 3 Pamekasan angkatan 1.

Kelas unggulan angkatan I tahun pelajaran 1997/1998 atas penunjukan Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur bekerja sama dengan donatur Yayasan Songsong Senom Jakarta, SMA Negeri 3 Pamekasan menerima 30 siswa terbaik lulusan SLTP dari seluruh wilayah Madura untuk dididik secara khusus dan intensif baik pagi, sore, maupun di malam hari. Berikutnya, angkatan 2 tahun pelajaran 1998/1999 didanai oleh donatur (Drs. H. Atlan, Almarhum) karena Yayasan Songsong Senom tidak sanggup lagi membiayai SMA

Negeri 3 Pamekasan akibat krisis ekonomi, dan sejak angkatan 5 tahun pelajaran 2001/2002 kelas unggulan di SMA Negeri 3 Pamekasan didanai oleh APBD Kabupaten Pamekasan, dan pada angkatan ke-6 tahun pelajaran 2002/2003 SMA Negeri 3 Pamekasan membuka kelas unggulan pendamping/ mandiri sebanyak 32 siswa (kelas ini mendapat pelayanan seperti kelas unggulan utama namun segala biaya pembinaan ditanggung oleh orang tua/ wali murid), hal ini berlanjut hingga sekarang.

SMA Negeri 3 Pamekasan dalam sejarah berdirinya telah mengalami pergantian kepemimpinan (kepala sekolah), yaitu:

- Slamet Budi Raharjo (1973 s.d 1976) SMOA
- Herman Hidayat (1976 s.d 1982) SGO
- Sabar (1982 s.d 1987) SGO
- Moh. Saleh (1987s.d1992)SGO/SMA
- H. Muh. Tuki (1992 s.d 1996) SMU
- Muhammad Yusuf Suhartono (1996 s.d 2004) SMU
- Basyo'ir (2004 s.d 2009) SMA
- R.P. Moh. Nur Komari (2009 s.d 2012) SMA
- Tien Farihah, M.Si (2012 s.d 2012) SMA
- Abdul Aziz, M.Pd (2012 s.d sekarang) SMA

Dari tahun ke tahun, prestasi demi prestasi telah diukir oleh siswa-siswi SMA Negeri 3 Pamekasan sehingga masyarakat semakin menaruh

simpati terhadap sekolah ini, dan akhirnya menjadi sekolah favorit di Pamekasan bahkan Madura.

### **3. Visi dan Misi SMA Negeri 3 Pamekasan**

#### **a. Visi**

Beriman, bertaqwa, unggul dalam prestasi, dan berwawasan lingkungan.

#### **b. Misi**

1. Mewujudkan lembaga pendidikan yang mampu memacu peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berwawasan lingkungan dengan dilandasi iman dan taqwa (IMTAQ).
2. Mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran berkualitas yang mampu memberikan layanan secara optimal kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuannya dengan memanfaatkan lingkungan hidup.
3. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstra kurikuler yang berbasis lingkungan hidup sesuai dengan yang dimiliki peserta didik.

### **B. Temuan Penelitian**

Pada bagian ini akan dijabarkan tentang paparan data dan temuan peneliti ketika berada di lapangan, baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dan temuan penelitian dilakukan secara deskriptif, dengan harapan mampu memberikan gambaran jelas tentang gejala

atau fenomena di lapangan yang didapat dari hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti berhasil mewawancarai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa, tak hanya itu peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berikut paparan data dan temuan penelitian:

## **1. Proses Penanaman Nilai-Nilai KeIslaman Sebagai Upaya**

### **Pembentukan Karakter Siswa**

Guru sebagai pendidik dan pembimbing di sekolah tentunya memiliki peran yang sangat besar dalam terbentuknya karakter siswa. Pemaksimalan pembentukan karakter siswa dalam setiap mata pelajaran sudah seharusnya dilakukan sekolah. SMA Negeri 3 Pamekasan tentunya punya cara tersendiri dalam membentuk karakter siswanya, salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai keIslaman.

Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara penulis dengan wakil kepala sekolah :

“Guru sebagai orang tua kedua tentunya sangat berpengaruh dan tentunya sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa, apalagi sebagian besar waktu siswa banyak dihabiskan untuk belajar di sekolah, tidak terkecuali juga guru PAI yang mempunyai peran yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam. Sekolah sangat setuju dengan penanaman nilai-nilai keIslaman untuk membentuk karakter siswa. Bahkan saya memandang tidak hanya guru PAI yang berperan menanamkan nilai-nilai keIslaman ini, akan tetapi semua guru tentunya harus ikut andil, salah satunya dengan memberikan keteladanan bagi para siswa.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Hanafi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara Langsung (29 Februari 2020).

Wakil kepala sekolah mengungkapkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa sangatlah besar. Dari hasil wawancara tersebut juga dapat diketahui bahwa sekolah sangat mendukung apabila pembentukan karakter siswa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keIslaman, dalam penanaman nilai-nilai keIslaman ini guru PAI tentunya memiliki porsi peranan yang cukup besar karena hal ini berkaitan dengan mata pelajaran yang diampunya.

Permasalahan yang banyak terjadi saat ini adalah kurangnya akhlak siswa kepada guru maupun orang tua. Padahal akhlak merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki siswa. Seperti pernyataan guru PAI:

“Permasalahan yang dihadapi pendidikan saat ini adalah banyaknya siswa yang kurang paham tentang sopan santun terhadap orang tua, guru, serta orang-orang di sekitarnya. Sopan santun tentunya sangat diharuskan dalam Islam terutama kepada orang tua dan guru. Banyak berita yang kita dengar dari TV mengenai siswa yang tega memukul gurunya, tak hanya itu banyak juga kenakalan remaja yang terjadi seperti tawuran, dan pembunuhan. Ini terjadi karena mereka tidak paham dengan agama. Permasalahan seperti ini saya rasa sangat pas jika diselesaikan dengan penanaman nilai-nilai Islam, maka perlu adanya penguatan agama agar tidak terjadi hal semacam itu lagi. Oleh karena itu saya setuju jika pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai keIslaman ini akan membentuk siswa yang Islami dan berakhlak.”<sup>2</sup>

Permasalahan yang terjadi pada pendidikan saat ini adalah kurangnya sopan santun siswa terhadap guru, banyaknya permasalahan yang terjadi pada siswa disebabkan kurangnya pengetahuan terhadap ilmu agama. Perlu adanya penguatan agama terhadap siswa agar memiliki pondasi yang baik. Penanaman nilai-nilai keIslaman dirasa

---

<sup>2</sup> Ali Ridho, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 3 Pamekasan, Wawancara Langsung (07 Maret 2020).

cocok untuk membentuk akhlak siswa karena akan membentuk siswa yang islami dan berakhlak baik.

Penggunaan strategi tentunya sangat mendukung bagi tercapainya tujuan yang dikehendaki sekolah dalam penanaman nilai-nilai keIslaman untuk membentuk karakter siswa.

Hasil dari wawancara dengan wakil kepala sekolah:

“Secara garis besar nilai-nilai keIslaman itu terdapat 3, nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak, saya mengintruksikan kepada guru khususnya PAI untuk bisa menanamkan ke 3 nilai-nilai itu. Saya berpesan bahwa nilai-nilai yang hendak ditanamkan pada siswa hendaknya juga dapat mensupport tecapainya nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter. Tak terlepas dari itu saya juga menginstruksikan agar guru juga mampu melihat permasalahan karakter siswa yang terjadi si sekolah ini, sehingga nantinya guru dapat mengaitkan permasalahan yang terjadi dengan pembelajaran. Saya juga selalu menekankan kepada guru PAI bahwa dalam setiap pelajarannya harus bisa mengaitkan dengan pembentukan karakter siswa.”<sup>3</sup>

Dalam Islam terdapat 3 nilai utama yakni nilai Aqidah, nilai Ibadah, dan nilai Akhlak. Ketiga nilai inilah yang hendak ditanamkan pada siswa oleh sekolah melalui Pendidikan Agama Islam, diharapkan dengan penanaman nilai-nilai Keislaman ini dapat mensupport terhadap tercapainya nilai-nilai pada pendidikan karakter. Di samping itu guru harus dapat melihat permasalahan karakter siswa yang terdapat di sekolah guna menuntaskan permasalahan yang terjadi pada karakter siswa. Sekolah menekankan pada guru PAI agar mampu mengoptimalkan pendidikan karakter melalui pelajaran PAI karena di dalam pelajarannya sudah terdapat nilai-nilai yang sesuai dengan pembentukan karakter siswa.

---

<sup>3</sup> Muhammad Hanafi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wanwancara Langsung (29 Febuari 2020).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak Abrori, S.Pd bahwa dalam pembelajarannya guru PAI selalu ditekankan untuk bisa juga berperan dalam pembentukan karakter siswa, sebagaimana hasil wawancara:

“Tentunya saya sebagai guru PAI juga bertugas untuk membentuk karakter siswa saya, tentunya dengan setiap materi pelajaran saya harus bisa mengintegrasikannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Ini cukup mudah bagi saya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman dengan nilai-nilai pendidikan karakter, karena tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah akhlakul karimah atau akhlak yang baik tentunya sama dengan nilai-nilai yang ingin dicapai pada pendidikan karakter. Materi-materi yang ada di pelajaran PAI juga sudah berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter seperti jujur dan mandiri, hanya bagaimana kita bisa memberi pemahaman kepada siswa sehingga mereka juga bisa mengimplementasikan di lingkungannya.”<sup>4</sup>

Berdasar yang telah disampaikan oleh guru PAI di atas, dapat diketahui bahwasanya dalam setiap pembelajarannya guru PAI harus bisa mengintegrasikan pelajarannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter, hal ini sangat mudah melihat tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah terciptanya akhlak yang baik tak jauh berbeda dengan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter. Pembelajaran PAI lebih ditekankan agar siswa mampu mempraktekkan nilai-nilai tersebut di lingkungannya.

Hasil wawancara dengan guru PAI kelas XII:

“Yang menjadi tumpuan utama penanaman nilai-nilai keIslaman di sekolah ini tentunya mata pelajaran PAI, karena di materi pembelajarannya sudah mencakup nilai-nilai itu. Saya sebagai guru tentunya memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi yang sedang dipelajari, misalkan tentang materi menghormati guru saya berikan pemahaman kepada mereka mengapa menghormati guru itu penting dan juga hikmah dari menghormati guru. Dari situ

---

<sup>4</sup> Abrori, Guru Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI, Wawancara Langsung (07 maret 2020).

saya juga mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mudah dipahami siswa.”<sup>5</sup>

Dalam proses penanaman nilai-nilai keIslaman guru PAI sebagai pilar utama yang menjadi tumpuan pelaksanaan tentunya mempunyai tugas yang cukup komplit, salah satunya memberi pemahaman yang cukup kepada siswa agar siswa mampu memahami apa yang sedang mereka pelajari, di samping itu guru juga harus mampu untuk mengaitkannya dengan kehidupan siswa.

Hal ini dibenarkan oleh siswa kelas XII, sebagaimana hasil wawancara:

“Bapak ketika memberikan pelajaran selalu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari kak. Misalkan materinya tentang jujur, nah bapak mengaitkannya dengan kehidupan misalkan saat ujian kita harus jujur tidak boleh mencontek kepada teman karena mencontek itu perbuatan jelek, dan tidak hanya itu bapak juga menyertakan dalil terkait jujur itu, jadi jelas kalo Islam itu sangat menganjurkan kita untuk jujur.”<sup>6</sup>

Dalam pembelajarannya guru PAI selalu mengaitkan materi pelajaran dengan keseharian siswa guna memberikan pemahaman lebih, tak hanya itu guru menyertakan dalil terkait guna memperkuat pemahaman siswa.

Dalam aktifitas keseharian sekolah sekolah guru memberikan teladan yang baik kepada siswa, seperti sopan santun sebagaimana kutipan wawancara dengan salah seorang siswa:

“Guru selalu memberikan contoh yang baik kepada kami, baik di dalam kelas dan di luar kelas. Seperti guru selalu mengucapkan

---

<sup>5</sup> Ali Ridho, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 3 Pamekasan, Wawancara Langsung (07 Maret 2020).

<sup>6</sup> Puja Julio, Siswa Kelas XII SMAN 3 Pamekasan, Wawancara Langsung (7 Maret 2020).

salam ketika masuk kelas, berdo'a sebelum belajar, sopan santun kepada teman dan guru, jujur, dan disiplin.”<sup>7</sup>

Teladan yang baik dari seorang guru sangatlah penting. Guru sebagai seorang figur pemimpin dalam pendidikan tentunya akan memberikan pengaruh kepada siswa, oleh karena itu sangatlah penting agar teladan baik yang dicontohkan guru dapat ditiru oleh siswa, hal ini seperti yang diungkapkan guru PAI sebagaimana hasil wawancara:

“Kami sebagai seorang guru tentunya memiliki pengaruh besar terhadap siswa. Terutama dari sikap kami, jika kami memberi contoh yang buruk tentu siswa akan mencontohnya. Oleh karena itu kami selalu menampilkan sikap terpuji agar nantinya dapat ditiru oleh siswa. Sepintas memang hal biasa, tapi ketika kita tampilkan sikap terpuji secara terus menerus secara tidak langsung siswa akan menirunya, oleh karena itu guru harus memberikan teladan yang baik.”<sup>8</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti. Dari pengamatan yang peneliti lakukan di sekolah, semua guru tanpa terkecuali mampu memberi contoh yang baik seperti mengucapkan salam saat masuk kelas, taat beribadah, dan disiplin. Hal ini berdampak positif terhadap karakter siswa, seperti yang dapat peneliti temukan di lapangan siswa datang ke sekolah tepat waktu, sopan santun seperti bersalaman dengan guru saat memasuki sekolah.<sup>9</sup>

Proses penanaman nilai-nilai keIslaman di SMAN 3 Pamekasan bertumpu pada mata pelajaran PAI, meskipun begitu masih banyak strategi lain yang digunakan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman. Seperti yang diutarakan wakil kepala sekolah:

---

<sup>7</sup> Muhammad Rossi, Siswa Kelas XII SMAN 3 Pamekasan, Wawancara Langsung (7 Maret).

<sup>8</sup> Abrori, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMAN 3 Pamekasan, Wawancara Langsung (7 Maret 2020).

<sup>9</sup> Observasi tanggal 7 Maret 2020, (Pukul 08:30-12:20).

“Jika ditanya proses penanaman nilai-nilai keIslaman tentunya banyak cara atau strategi yang kami gunakan, namun secara formal bertumpu pada pembelajaran PAI dengan materi Aqidah, Ibadah dan akhlak di dalam kelas. Dan sekolah sendiri setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dengan literasi Al-Qur’an, yaitu membaca Al-Qur’an bagi seluruh siswa secara bersamaan, hal ini agar menjadi kebiasaan baik sebelum belajar. Ini juga merupakan suatu proses penanaman nilai Aqidah, yang mana Al-Qur’an adalah kitab suci yang harus selalu diimani dengan cara selalu membacanya dan mengamalkannya. Sehingga nantinya tercipta karakter religius siswa. Tak hanya itu kami juga mengharuskan sholat berjema’ah dan ada program rutin yang kami laksanakan setiap jum’at yakni bersedekah, ini bertujuan agar siswa senantiasa bersedekah untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.”<sup>10</sup>

Dari petikan wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa sebelum pelajaran berlangsung sekolah selalu mengawalinya dengan berdo’a dan mengaji bersama, hal ini adalah salah satu bentuk akhlak kepada Allah sekaligus berdo’a merupakan perwujudan dari nilai Aqidah. Sekolah mencoba menanamkan nilai Aqidah lewat kebiasaan literasi Al-Qur’an sebelum memulai pelajaran.

Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti selama melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan yang dilaksanakan dari tanggal tanggal 27 September sampai tanggal 11 November 2019, setiap pagi setelah bel masuk berbunyi pada pukul 07:00 guru memimpin siswa untuk berdo’a bersama melalui speaker yang berada di tiap gedung sekolah, setelah do’a selesai barulah dilanjutkan dengan membaca Al-Qur’an bersama-sama.<sup>11</sup>

Sekolah juga menekankan penanaman nilai-nilai keIslaman pada budaya keagamaan sekolah, seperti yang telah dipaparkan di atas sekolah

---

<sup>10</sup> Muhammad Hanafi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara Langsung (29 Februari 2020).

<sup>11</sup> Observasi Pada Pelaksanaan PPL, (27 September- 11 November 2019).

membiasakan literasi Al-Qur'an setiap pagi, tak hanya itu sekolah juga mewajibkan siswa untuk sholat dzuhur berjama'ah kepada para siswa ketika memasuki waktu dzuhur.

Seperti kutipan wawancara dari salah satu siswa:

“Kebetulan waktu dzuhur itu berbarengan dengan waktu istirahat, jadi setiap memasuki waktu dzuhur guru selalu menghimbau agar semua siswa sholat berjama'ah di musholla sekolah kak. Biasanya ada guru yang ngecek ke kelas-kelas memastikan apakah siswa sudah pergi ke musholla atau belum, jika ada siswa yang belum sholat biasanya guru langsung menyuruhnya untuk berangkat ke musholla.”<sup>12</sup>

Informan mengatakan bahwasanya sekolah menerapkan aturan agar seluruh siswa sholat berjama'ah di sekolah ketika memasuki waktu dzuhur. Guru juga selalu memantau siswa ke kelas ketika waktu dzuhur untuk memastikan siswa sudah melaksanakan sholat berjama'ah.

Pemantauan ke kelas-kelas yang dilakukan guru untuk menggerakkan siswa agar segera mengerjakan sholat berjama'ah merupakan tindakan yang sangat pantas dilakukan guna menjadikan siswa yang disiplin dan mampu melaksanakan ajaran agamanya dengan sebaik mungkin.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan pernyataan Guru PAI, sebagaimana kutipan wawancara:

“Kami juga mengembangkan budaya keagamaan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman, salah satunya dengan membiasakan siswa sholat berjama'ah di mushollah sekolah. Ini merupakan penanaman nilai Ibadah, jadi siswa tidak hanya kami beri pemahaman dan tatacara beribadah yang sudah terangkum di mata pelajaran PAI, namun kami juga mendorong mereka untuk melakukan. Dengan kebiasaan beribadah di sekolah semoga siswa mampu membawanya ke rumah mereka.”<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Dimas, Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 3 Pamekasan, Wawancara Langsung (7 Maret 2020).

<sup>13</sup> Abrori, Guru Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI, Wawancara Langsung (07 maret 2020).

Sekolah dalam usahanya menanamkan nilai Ibadah tidak hanya memberikan pemahaman dan tatacara beribadah kepada siswa, namun lebih dari itu sekolah mendorong siswa untuk bisa dan terbiasa melakukannya dengan memulai pembiasaan yang dilakukan di sekolah yang nantinya kebiasaan ini dapat dibawa ke rumah. Dengan pembiasaan seperti sholat berjamaah yang dilakukan siswa pada saat berada di sekolah nantinya dapat juga menjadi kebiasaan pada kehidupan keseharian siswa dan menjadikan siswa yang religius patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada saat memasuki waktu shalat dzuhur siswa bergegas menuju musholla yang berada di selatan sekolah. Siswa yang telah sampai di musholla harus bergantian melakukan shalat berjemaah karena musholla yang tidak bisa menampung cukup banyak orang sekaligus. Pada saat itu juga ada guru yang mengecek ke kelas-kelas memastikan siswa sudah mengerjakan shalat berjemaah. Terkadang guru juga mengecek ke kantin, karena terkadang ada siswa pergi ke kantin sebelum melaksanakan shalat berjemaah.<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat menarik benang merah bahwa SMA Negeri 3 Pamekasan mendukung pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai keIslaman. Adapun cara yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keIslaman antara lain, memberikan pemahaman kepada siswa

---

<sup>14</sup> Observasi tanggal 7 Maret 2020.

melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, memberikan teladan yang baik pada siswa, dan menciptakan budaya keagamaan sekolah dengan membiasakan siswa untuk berdo'a dan sholat berjama'ah.

## **2. Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Proses Penanaman Nilai-Nilai KeIslaman yang Dilakukan Guru di SMA Negeri 3 Pamekasan**

Penanaman nilai-nilai keIslaman yang dilakukan oleh guru tentunya tidak berjalan dengan mudah, banyak masalah yang menjadi penghambat terhadap proses pelaksanaannya. Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam menumbuhkan karakter siswa antara lain seperti pernyataan wakil kepala sekolah, berikut kutipan wawancara:

“Jika ditanya faktor penghambat pastinya akan ada faktor intern yaitu faktor berasal dari dalam, dan faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar. Faktor intern ini yang menjadi penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai keIslaman, yaitu pada jam pelajaran PAI yang sangat sedikit hanya ada 3 kali tatap muka dalam seminggu. Berbeda dengan mata pelajaran lain ada yang hingga 5 kali tatap muka dalam seminggu, dengan jam pelajaran yang sedikit ini saya rasa akan mempengaruhi kualitas belajar itu sendiri. Jam pelajaran ini kan yang menentukan sudah dari pusat, jadi kami tidak bisa menambah maupun mengurangi jam pelajaran yang ada. Ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagaimana guru harus bisa memaksimalkan waktu yang ada. Untuk faktor ekstern itu berasal dari luar, faktor ini tidak menghambat dalam proses tapi lebih menghambat ke pembentukan karakter siswa, salah satu contohnya itu lingkungan. Jika dalam psikologi itu lingkungan ini sangat berpengaruh daripada hereditas itu sendiri. Apabila siswa tinggal di lingkungan yang kurang baik tentunya itu akan mempengaruhi siswa untuk berperilaku tidak baik, dan begitupun sebaliknya.”<sup>15</sup>

Menurut bapak Muhammad Hanafi, faktor yang menjadi penghambat dalam penanamana nilai-nilai keIslaman ini terdiri dari

---

<sup>15</sup> Muhammad Hanafi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara Langsung (10 Maret 2020).

dua faktor, yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai keIslaman adalah jam pelajaran PAI yang sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang menghambat terbentuknya karakter siswa, antara lain lingkungan.

Faktor intern yang dimaksud di sini ialah faktor yang berasal dari dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keIslaman sendiri. Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keIslaman yang bertumpu pada mata pelajaran PAI tentunya mengalami kendala pada tersedianya jam pelajaran untuk mata pelajaran PAI, di mana hanya tersedia 3 jam pelajaran dalam seminggu. Hal ini diakui sangat kurang oleh guru PAI kelas XII bapak Ali Ridho, S.Pd, beliau menyampaikan bahwa dengan waktu yang terbatas hanya 3 jam perminggu sangat kurang untuk memberikan pemahaman kepada siswa, sebagaimana hasil wawancara:

“Salah satu faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai keIslaman ini adalah jam pelajaran yang sangat sedikit, di mana jam mata pelajaran PAI hanya 3 jam dalam seminggu. Ini sangat menjadi masalah, karena dengan jam yang sedikit kita dituntut untuk bisa memberikan pemahaman kepada siswa. Padahal tidak semua siswa mampu untuk cepat memahami pelajaran yang saya berikan. Perbedaan kepribadian siswa juga menjadi penghambat dalam pengembangan karakter ini, tak sedikit siswa yang terkadang saya memberikan penjelasan dia malah tidak mendengarkan atau bahkan mengganggu teman di dekatnya.”<sup>16</sup>

Jam pelajaran yang sedikit sangat menjadi penghambat dalam penyampaian materi pelajaran, hal ini tentunya akan mempengaruhi

---

<sup>16</sup> Ali Ridho, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XII SMAN 3 Pamekasan, Wawancara Langsung (10 Maret 2020).

hasil dari pembelajaran itu sendiri. Sekalipun dengan jam pelajaran yang sedikit guru tetap dituntut untuk bisa memberikan pemahaman maksimal kepada siswa. Perbedaan kepribadian antar siswa pun semakin menambah masalah karena tak semua siswa mampu untuk memahami materi pelajaran dengan cepat, padahal jam pelajaran yang ada hanya sedikit sehingga penyampaian materi dirasa kurang efektif.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Abrori S.Pd selaku guru PAI kelas XI, sebagaimana yang disampaikannya:

“Yang namanya penghambat pasti adalah, seperti jam pelajaran yang sedikit tentunya menghambat saya dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa, dengan jam pelajaran yang sedikit ini saya tidak bisa memberi pemahaman materi dengan baik, namun saya dituntut tetap harus maksimal dalam menyampaikan materi. Dalam seminggu itu pelajaran PAI ada 3 jam dan itupun masih terbagi lagi dalam 1 jam dan 2 jam, hal ini yang menjadikan penyampaian materi kurang maksimal.”<sup>17</sup>

Hasil wawancara ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa jam pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya 3 jam pelajaran dalam seminggu. Dalam 1 jam pelajaran hanya berkisar 40 menit, jadi dalam seminggu jam pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya berkisar 120 menit. Itupun dalam satu minggu tidak berlangsung 3 jam sekaligus, namun terbagi dalam 1 jam dan 2 jam hal ini semakin menambah masalah karena tidak memungkinkan jika penyampaian materi hanya

---

<sup>17</sup> Abrori, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMAN 3 Pamekasan, Wawancara Langsung (10 Maret 2020).

berlangsung 40 menit. Hal ini tentunya sangat menghambat yang menyebabkan pembelajaran kurang maksimal.<sup>18</sup>

Tak hanya jam pelajaran yang menjadi penghambat, namun kapasitas mushalla yang tidak mampu menampung seluruh siswa tentunya menjadi masalah. Siswa harus melaksanakan shalat berjemaah secara bergantian, dan tak dapat dipungkiri terkadang masih saja terdapat beberapa siswa yang masih keluyuran ke kantin ataupun berdiam di kelas sembari menunggu giliran. Akibatnya, terdapat beberapa siswa yang terlambat memasuki kelas pada mata pelajaran setelah istirahat shalat dzuhur. Oleh karenanya pada saat itu juga ada guru yang mengecek ke kantin dan kelas-kelas memastikan siswa sudah melaksanakan shalat berjemaah.<sup>19</sup>

Faktor ekstern yang dimaksud di sini adalah faktor yang berasal dari luar, faktor ini lebih menjadi penghambat pada proses pembentukan karakter siswa, bukan pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai keIslaman di sekolah. Latar belakang lingkungan siswa yang berbeda-beda tentunya menjadi masalah tersendiri bagi guru dalam penanaman nilai-nilai keIslaman. Lingkungan dan teman yang tidak baik tentunya akan mempengaruhi siswa untuk berlaku tidak baik, sekalipun guru telah memberikan pemahaman tentang nilai-nilai *Akhlakul Karimah* bisa saja siswa tetap berperilaku tidak baik karena pengaruh dari teman. Keterbatasan guru untuk selalu memantau siswa juga menjadi suatu masalah serius apakah siswa

---

<sup>18</sup> Observasi tanggal 10 Maret 2020.

<sup>19</sup> Observasi tanggal 7 Maret 2020.

sudah benar-benar mampu untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya atau belum.

“Selain masalah jam pelajaran sebagai faktor penghambat proses penanaman nilai-nilai keIslaman, ada juga faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa, faktor penghambatnya adalah lingkungan. Memang di sekolah selalu kita pantau, tapi ketika nanti siswa telah pulang dari sekolah kami tidak tahu dengan siapa dia akan berteman, karena tidak dapat dipungkiri teman ini sangat banyak pengaruhnya bagi seseorang, saya sudah sering mengingatkan kepada siswa untuk melihat dengan siapa dia berteman. Misalkan saja ada siswa yang sering berteman dengan anak yang kurang baik dalam berperilaku bisa dipastikan nanti dia juga akan ikut terpengaruh untuk berperilaku tidak baik. Untuk hal ini dibutuhkan juga pengawasan oleh orang tua agar anak tidak terjerumus ke pergaulan yang kurang baik, harus ada sinergitas antara sekolah dan orang tua.”<sup>20</sup>

Menurut pernyataan bapak Abrori, salah satu hal yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa adalah pengaruh teman sebaya. Guru sebagai orang tua di sekolah tentunya selalu mengingatkan kepada siswa untuk bisa memperhatikan dengan siapa dia bereteman, tujuannya baik yakni agar siswa tidak terpengaruh dengan sikap yang tidak baik karena pengaruh teman sebaya ini sangat besar terhadap perkembangan kepribadian siswa. Namun guru tidak seterusnya dapat memantau siswa ketika sudah berada di luar sekolah, ini membutuhkan sinergitas antara sekolah dan orang tua untuk selalu menjaga pergaulan anaknya sehingga nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan sekolah bisa terus terjaga dan terbentuk karakter yang baik pada siswa.

---

<sup>20</sup> Abrori, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI SMAN 3 Pamekasan, Wawancara Langsung (10 Maret 2020).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Ali Ridho, S.Pd, sebagaimana hasil wawancara:

“Yang menjadi hambatan dalam pembentukan karakter siswa ini antara lain adalah kurangnya perhatian dari orang tua terhadap sikap atau karakter anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama anak tentunya membawa dampak besar dalam pembentukan karakter anak, beda dengan sekolah yang hanya sebagian waktu saja siswa berada di sekolah hanya sekitar 7 jam saja. Jika orang tua tidak memperhatikan pergaulan anaknya maka semua yang kami tanamkan di sekolah bisa saja tidak akan berdampak apapun pada karakter siswa.”

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa, yang pertama adalah faktor intern dan kedua adalah faktor ekstern. *Pertama*, faktor intern berdampak langsung pada proses penanaman nilai-nilai keIslaman di sekolah. Penanaman nilai-nilai keIslaman yang bertumpu pada mata pelajaran PAI tentunya sangat bergantung pada jam pelajaran yang tersedia, Jam pelajaran yang sedikit sudah pasti akan berpengaruh terhadap prosesnya. *Kedua*, faktor ekstern berdampak pada pembentukan karakter siswa. Lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa, keterbatasan guru untuk terus mengawasi pergaulan siswa di lingkungannya menjadi masalah tersendiri. Harus ada sinergitas antara guru dan orang tua siswa agar nilai-nilai keIslaman yang sudah didapatkan di sekolah tidak hanya terhenti pada aspek kognitif saja, namun bisa ditampilkan siswa dalam kehidupannya.

### C. Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang hasil penelitian lapangan yang sudah dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai penanaman nilai-nilai keIslaman sebagai upaya revitalisasi pendidikan karakter. Adapun pokok pembahasannya yaitu, 1) Proses penanaman nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak sebagai upaya pembentukan karakter siswa; 2) Faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai keIslaman di SMA Negeri 3 Pamekasan.

Bagi masyarakat awam mempersepsikan pendidikan identik dengan gedung-gedung sekolah, pembelajaran dan kegiatan pelatihan siswa, padahal lebih dari itu pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas yakni berkaitan dengan pembentukan dan pematangan kepribadian siswa. Pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Munculnya kenakalan remaja yang akhir-akhir ini dikeluhkan oleh kebanyakan orang merupakan permasalahan yang harus segera dituntaskan oleh pendidikan.

Pembentukan karakter di lingkungan sekolah merupakan sebuah ikhtiar untuk mengatasi dekadensi karakter yang selama ini terjadi. Sekolah dalam usahanya mengembangkan karakter siswa memiliki cara yang berbeda-beda, tentunya ini menyesuaikan dengan kemampuan sekolah.

Banyak cara yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter siswa, seperti yang dilakukan SMA Negeri 3 Pamekasan yakni dengan penanaman nilai-nilai keIslaman, meskipun cara ini cukup efektif tapi dalam pelaksanaannya masih dijumpai banyak hambatan.

Berdasarkan hal tersebut untuk mengetahui pembahasan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berikut penjelasannya:

## **1. Proses Penanaman Nilai-Nilai KeIslaman Sebagai Upaya**

### **Pembentukan Karakter Siswa**

Dalam dunia pendidikan guru memiliki peran yang sangat besar dalam mentransfer ilmu kepada siswa, lebih dari itu guru juga memiliki tanggung jawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, shaleh, dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Inilah tugas guru yang amat strategis dan mulia.<sup>21</sup>

Seperti yang peneliti temukan di SMA Negeri 3 Pamekasan dalam menanam nilai-nilai keIslaman, banyak strategi yang digunakan guru untuk membentuk karakter siswa.

*Pertama*, Pendidikan Agama Islam sebagai tumpuan penanaman nilai-nilai keIslaman sangat besar perannya dalam menanamkan nilai-nilai keIslaman. Materi yang ada dalam mata pelajaran sudah mencakup dari semua nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam atau PAI pada hakikatnya merupakan *tafaqquh fi al-din* di sekolah atau di madrasah, yakni upaya sungguh-sungguh dalam memahami atau memperdalam pengetahuan agama dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Penanaman nilai-nilai agama melalui pendidikan sangat penting, mengingat agama telah mengatur segala aspek kehidupan manusia.

Pemahaman agama di sekolah sangat penting guna pembinaan karakter

---

<sup>21</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 251.

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 239.

anak terutama pada masa remaja usia sekolah. Melalui Pendidikan Agama Islam guru melakukan pembinaan karakter siswa, ini merupakan respon terhadap kenakalan remaja yang akhir-akhir ini banyak terjadi.

Porsi guru Pendidikan Agama sebagai tumpuan penanaman nilai-nilai keIslaman tentunya lebih banyak, guru tidak hanya bertindak untuk memberikan materi saja, namun lebih dari itu guru memberikan pemahaman mendalam. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Pamekasan dalam pembelajarannya memberikan pemahaman mendalam pada siswa dengan cara mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dengan mengaitkan materi ke konteks kehidupan nyata, siswa akan lebih paham bagaimana mereka harus bersikap dalam kehidupan nyata.

*Kedua*, dalam menanamkan nilai-nilai keIslam guru tidak hanya memberikan pemahaman kepada peserta didik. Dalam menanamkan nilai-nilai keIslaman guru juga memakai strategi keteladan kepada siswa. Dengan memberikan teladan yang baik kepada siswa guru berharap dapat menanamkan nilai-nilai keIslaman dengan mempengaruhi siswa secara tidak langsung.

Dalam pelaksanaanya guru memberikan teladan seperti sopan santun, toleransi, disiplin, gotong royong, dan saling menghormati. Keteladanan yang ditampilkan guru sedikit demi sedikit akan mempengaruhi sikap siswa. Seperti yang dapat peneliti temukan di lapangan, hampir seluruh siswa sudah mampu untuk menunjukkan sikap

yang baik, hal ini sebagai bukti bahwa guru mampu mempengaruhi siswa melalui keteladan.

Seperti kutipan wawancara dengan salah satu siswa SMA Negeri 3 Pamekasan:

*Ketiga*, sekolah mengembangkan budaya keagamaan guna menanamkan nilai-nilai keIslaman. Melalui budaya keagamaan ini siswa diberikan kesempatan untuk senantiasa mengerjakan ajaran agama di dalam sekolah. Budaya keagamaan yang dikembangkan SMA Negeri 3 Pamekasan antara lain, berdo'a sebelum belajar, sholat berjemaah, dan bersedekah setiap hari jum'at.

Pelaksanaan budaya keagamaan di sekolah bisa dilihat dari pembiasaan siswa untuk berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan belajar, berdo'a merupakan pengamalan Aqidah dan merupakan akhlak kepada Allah, mempercayai bahwa hanya Allah yang patut disembah dan dimintai pertolongan. Hal yang sama juga dapat dilihat pada pelaksanaan sholat dzuhur berjemaah dan sedekah pada hari jum'at yang dilaksanakan secara rutin oleh sekolah. Dengan dilaksanakan sedekah rutin pada hari jum'at, sekolah ingin menanamkan sifat peduli kepada siswa untuk senantiasa membantu orang lain yang membutuhkan.

Tujuan mendasar dari budaya keagamaan adalah sekolah mampu untuk menanamkan nilai keIslaman melalui pembiasaan melakukan kegiatan agama di sekolah. Dalam hal ini, guru berperan mengawasi jalannya budaya keagamaan yang ada di sekolah, hal ini guna mengontrol

apakah budaya keagamaan sudah mampu untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan yang diinginkan sekolah.

## **2. Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai KeIslaman di SMA Negeri 3 Pamekasan**

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan sebagian besar siswa sudah mampu menampilkan karakter terpuji seperti, sopan santun, ramah, menghormati guru, dan disiplin. Dari hasil ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai keIslam terbilang cukup efektif.

SMA Negeri 3 Pamekasan merupakan sekolah yang mengedepankan pembentukan karakter atau akhlak siswa agar nanti lulusannya memiliki karakter yang baik, tidak hanya di sekolah tapi juga di tempat tinggal mereka. Berbagai macam cara telah dilakukan sekolah dalam membentuk karakter agar siswa sehingga siswa memiliki karakter yang baik. Dalam melaksanakan prosesnya sangatlah tidak mudah, karena sudah pasti banyak kendala yang menghambat guru dalam membentuk karakter siswa.

Di samping kesuksesan sekolah dalam membentuk karakter siswa, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai keIslaman.

*Faktor intern*, merupakan faktor yang merupakan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai keIslaman di sekolah. Ada dua faktor yang menghambat yakni keterbatasan jam pelajaran Pendidikan Agama

Islam dan fasilitas musholla yang kurang memadai. Keterbatasan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai tumpuan utama penanaman nilai-nilai keIslaman menjadi masalah tersendiri bagi guru, karena guru dituntut harus benar-benar menyusun materi pelajaran sebaik mungkin agar materi dapat disampaikan dengan baik kepada siswa. Hal ini membatasi guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa, padahal beban PAI dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai cukup besar dan tak cukup hanya dengan waktu singkat.

Jam pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya berkisar 3 jam pelajaran atau sekitar 120 menit perminggu, ini begitu sedikit jika dibandingkan dengan beberapa mata pelajaran lain. Guru harus mampu memaksimalkan waktu yang tersedia untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai keIslaman kepada siswa. Padahal, dalam pembelajaran terkadang ada siswa yang butuh penjelasan yang lebih daripada siswa lainnya, tentunya ini akan semakin menambah permasalahan karena guru dibatasi dengan jam pelajaran yang begitu sedikit.

Fasilitas yang kurang memadai tentunya juga menjadi hambatan, seperti halnya kapasitas musholla sekolah yang kurang memadai untuk menampung siswa ketika melaksanakan shalat berjamaah. Mushalla yang dimiliki sekolah yang luasnya hanya 6 m × 6 m tentunya tak sebanding dengan jumlah siswa yang ada. Dengan siswa yang berjumlah 369 siswa tentunya akan kesulitan untuk melakukan shalat berjamaah secara

bersamaan, oleh karena itu guru menghimbau kepada siswa agar shalat berjamaah secara bergantian.

Shalat berjamaah secara bergantian ini juga menimbulkan masalah yang cukup kompleks sekalipun waktu istirahat untuk melaksanakan shalat terbilang lama yakni satu jam. Akibatnya, terdapat beberapa siswa yang didapati terlambat masuk kelas pada jam pelajaran setelahnya. Oleh karena itu butuh adanya pemantauan oleh guru ke kantin ataupun ke kelas-kelas untuk memastikan siswa telah melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

*Faktor ekstern*, lingkungan sangat berperan dalam perkembangan karakter anak, latar belakang keluarga dan lingkungan pergaulan siswa sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter. Hal ini menjadi penghambat dalam pembentukan karakter yang dilakukan sekolah, mengingat keterbatasan guru yang hanya bisa mengawasi siswa hanya pada saat di sekolah.

Faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak.<sup>23</sup> Setiap siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, ada yang belatar keluarga dengan pengetahuan agama yang cukup dan ada dengan latar belakang keluarga yang kurang pengetahuan agamanya. Merupakan sebuah hambatan pembentukan karakter, ketika guru menanamkan nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter siswa, namun ketika di luar sekolah siswa menghabiskan waktu untuk bergaul dengan teman yang

---

<sup>23</sup> Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), hlm. 24.

karakternya kurang baik, ini akan mempengaruhinya sehingga nilai-nilai yang telah ditanamkan guru tidak menimbulkan efek apapun bagi siswa.

Butuh adanya komunikasi antara guru dengan orang tua siswa guna mengontrol siswa ketika berada di rumah. Adanya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua akan berdampak baik dalam pembentukan karakter siswa. Gagalnya pendidikan karakter yang dilakukan sekolah ketika sekolah tidak mampu menjalin hubungan baik dengan orang tua, dengan terjalinnya hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua guna mengontrol perilaku siswa ketika berada di rumah akan mendukung terbentuknya karakter yang baik pada siswa sesuai dengan yang diinginkan pendidikan karakter.